



**BERGAYA TRENDI BERMODAL MURAH: DAMPAK THRIFTING TERHADAP
GAYA BERBUSANA SISWA MADRASAH**

Chelvida Bifani Aromunisa, Nadiyah Agni Almira

Uswatun Khasanah S.Pd., Nenih, S.Pd.

*Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta Timur,
Jalan Rawa Kuning No. 63, Pulogebang Cakung Jakarta Timur.*

chelvidabifani30@gmail.com

almiranadiyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tentang dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Adapun jumlah informan sebanyak 15 orang siswa madrasah di wilayah Cakung, Jakarta Timur. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioristik dan teori hierarki kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah adalah: 1) Gaya berbusana yang trendi dan bermerek; 2) Gaya berbusana Korea *Wave*; 3) Pakaian *fashionable* yang berasal dari pakaian bekas. Ketiga dampak yang dihasilkan dalam penelitian ini menyebabkan gaya berbusana siswa madrasah semakin trendi meskipun dengan memadukan gaya berbusana Korea dengan gaya berbusana Islami. Dampak ini dapat diminimalisir dengan mengurangi kegiatan *thrifting* dan menguatkan kembali pemahaman gaya berbusana yang sesuai dengan norma agama Islam.

Kata kunci: *thrifting, gaya berbusana, siswa madrasah*

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan zaman turut mempengaruhi perkembangan *fashion* masyarakat di suatu wilayah. Masyarakat sebagai pelaku *fashion* akan selalu *update* dengan mode yang sedang *trend* di masanya. Istilah *fashion* dapat diartikan sebagai gaya berpakaian seseorang. *Fashion* memiliki banyak makna. Bagi konsumen *fashion*, ini menjadi hal yang wajib dikonsumsi dan dipergunakan untuk memanjakan batin melalui benda-benda komersil (Lestari, 2014:227). Polhemus dan Procter menjelaskan bahwa pemahaman *fashion* di dalam masyarakat kontemporer barat dimaknai sebagai sinonim dari dandanan, gaya, dan busana" (Malcolm Barnard, *Fashion* sebagai komunikasi).

Generasi millennial saat ini sangat mengikuti perkembangan *trend fashion* sehingga muncul istilah OOTD (*Outfit of The Day*). Bagi mereka, setiap hari harus tersedia gaya berbusana atau *fashion* yang akan digunakan. Berdasarkan [upi-yai.ca.id.](http://upi-yai.ca.id), banyak dari generasi millennial khususnya remaja yang terinspirasi *fashion* dari negara lain, semisal gaya busana dari negara Korea yang selalu meng-*update* perkembangan mode busananya. Salah satu penyebabnya ialah karena kepopuleran K-Pop yang ikut memperkenalkan gaya berbusana Korea sehingga diminati generasi millennial saat ini. Akibat dari hal tersebut banyak remaja berlomba mencari pakaian dengan mode *fashion* ala K-Pop, hingga terjadi penumpukan pakaian yang sudah tidak lagi terpakai.

Berdasarkan penelitian Dewi (2022) yang berjudul “Rekonstruksi Makna *Thrifting* Sebagai Sebuah *Trend Fashion*”, menjelaskan jika berdasarkan tingkat sosialnya, ditemukan perbedaan gaya berbusana pada masyarakat kelas menengah ke atas dan menengah ke bawah. Cara berbusana merupakan hal yang sangat penting untuk ditampilkan dan sebagai ajang untuk menunjukkan eksistensi bagi sebagian kalangan masyarakat kelompok menengah ke atas. Terdapat kriteria yang dipilih oleh masyarakat kelas menengah ke atas dalam mengenakan pakaian. Kriteria tersebut yaitu memilih pakaian bermerek, berkualitas, dan diimbangi harga yang tinggi sedangkan pada masyarakat kelas menengah ke bawah, hal tersebut menjadi masalah sulit karena keterbatasan ekonomi.

Faktor ini mendorong remaja millennial mencari alternatif lain berupa model berbelanja menggunakan metode *thrifting* agar tetap mengikuti *trend fashion* atau gaya berpakaian ala K-Pop dengan harga yang murah. *Thrifting* dianggap sebagai solusi untuk mendaur ulang pakaian agar tetap layak guna. Hal ini dimanfaatkan oleh para penjual pakaian dengan mempopularkan *fashion thrifting* melalui toko online hingga toko pinggir jalan yang terjangkau oleh Masyarakat.

Kehadiran *Thrifting* sangat lekat khususnya bagi masyarakat pecinta *fashion*. Saat ini *fashion thrift* sudah menjadi bagian dari budaya populer, sebab *fashion* adalah produk dari budaya populer itu sendiri. Menurut Barker (2004: 49-50) budaya pop mengacu pada sesuatu yang tersisa setelah dianggap sebagai budaya tinggi yang telah ditetapkan. Hal tersebut dimaknai bahwa suatu fenomena dapat diklasifikasikan sebagai budaya populer saat fenomena tersebut sudah diproduksi secara massal.

Trend thrift shopping menjadi sangat menarik khususnya bagi pecinta *fashion*. Mereka mampu memperoleh pakaian yang unik, bermerek, dan berkualitas. Selain itu, kegiatan tersebut tidak hanya sekadar membeli barang bekas tetapi memiliki sensasi tersendiri ketika berhasil memperoleh barang yang bagus dan bahkan langka dengan harga yang terhitung murah. Hal ini menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk melakukan *thrifting* agar tetap dapat mengikuti *trend fashion*. Saat ini masyarakat Indonesia sangat menggemari *trend* ini karena berbagai faktor. Melansir dari Kompasiana (10 Maret 2023) mengungkapkan faktor penyebab banyaknya masyarakat Indonesia yang melakukan *thrifting* antara lain: harga yang murah, barang bekas yang masih layak pakai, dan produk *trend* yang menjadi incaran para remaja milenial.

Remaja adalah usia yang rentan terpengaruh *trend fashion* sebab mereka memiliki keinginan untuk selalu mengikuti perkembangan *fashion* agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Hal ini tidak menyeluruh terjadi pada seluruh remaja, masih terdapat remaja yang tidak melakukan *thrifting* dikarenakan adanya keraguan dalam membeli pakaian bekas akibat kurangnya edukasi dalam mencari dan memilih barang yang akan dibeli. Menurut Commuri, (2009) remaja memilih pakaian-pakaian bermerek tertentu dengan tujuan untuk kebanggaan dan cara untuk dapat diterima dalam lingkungan sosial mereka. Dengan membeli merek tertentu menyebabkan mereka lebih dipandang dan mendapat pengakuan di lingkungannya.

Besarnya peminat *thrifting* juga merambah hingga ke kalangan siswa madrasah. Banyak siswa madrasah yang melakukan *thrifting* demi bergaya sesuai mode yang kekinian. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di sekitar wilayah perbatasan Jakarta Timur, terdapat tempat penjualan pakaian bekas yang selalu ramai dikunjungi pembeli yang kebanyakan merupakan remaja usia SMP/MTs. Harga yang ditawarkan memang sangat menarik dimulai dari Rp. 10.000 hingga puluhan ribu dengan kualitas pakaian layak pakai dan bermode ala Korea.

Penjabaran di atas mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa *thrifting* meningkatkan antusias siswa madrasah untuk berbelanja *fashion* dari negara luar. Sehingga dapat dikatakan *thrifting* menjadi *trend* gaya berbusana saat ini. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk melihat bagaimana dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Mengetahui dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah

2. Siswa

Menekan gaya berbusana siswa madrasah akibat *thrifting*

3. Masyarakat

Mencegah gaya berbusana yang ditimbulkan akibat *thrifting* dan mengurangi produksi barang *thrifting*

Kajian Teori

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioristik dan teori hierarki kebutuhan. Berikut penjelasan masing-masing teori yang digunakan:

Teori Behavioristik

Teori behavioristik merupakan sebuah teori yang mengkaji perilaku manusia. Menurut Thorndike (1911), teori behavioristik berhubungan dengan proses interaksi antara

stimulus (pikiran, perasaan, atau gerakan) dengan respons yakni reaksi yang muncul sebagai akibat dari stimulus. Teori behavioristik model hubungan stimulus-responsnya memfokuskan pada orang yang belajar sebagai individu yang pasif (Gredel 2000). Teori ini hanya mempelajari perilaku yang nampak saja, dapat diukur, digambarkan, dan diprediksi. Teori behavioristik dari Gage dan Berliner mengkaji perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Ciri dari implementasi teori behavioristik ini ialah munculnya perubahan perilaku yang ditunjukkan setelah mengalami kejadian di masa lampau.

Teori Hierarki Kebutuhan

Abraham Maslow (2002) mengungkapkan bahwa teori hierarki kebutuhan ialah sebuah teori mengenai kebutuhan manusia dan tingkatannya. Hierarki kebutuhan adalah teori terkait motif manusia melalui proses pengklasifikasian kebutuhan dasar manusia dalam suatu hierarki yang menghubungkan kebutuhan-kebutuhan ini dengan perilaku umum (Bouzenita, Boulanouar, 2016:59–81). Menurut teori ini, masukan atau *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon adalah bagian paling penting. Maslow menjelaskan bahwa manusia akan terpengaruh untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan waktu, keadaan, dan pengalaman dirinya dalam mengikuti suatu hierarki (Artaya). Kebutuhan baginya adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia dengan tujuan memenuhi kesejahteraan hidup.

Teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow ini sangat memberi pengaruh besar dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Teori ini menekankan bahwa manusia wajib memenuhi kebutuhannya sehingga Maslow membagi tingkat kebutuhan menjadi lima tingkatan. Melalui tingkatan kebutuhan ini mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini membahas terkait dampak *thrifting* dan gaya berbusana siswa madrasah. Berikut adalah pemaparannya secara lebih rinci:

Dampak Thrifting

Thrifting diartikan sebagai kegiatan mencari *secondhand stuff* di tempat-tempat yang menjual barang bekas (Gulfira, 2015). Dilansir dari Republika (Senin, 13 Maret 2023), menjelaskan bahwa impor pakaian bekas ilegal dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan sektor industri tekstil dan *fashion*, khususnya UMKM. Banyaknya impor pakaian bekas mampu menurunkan angka penjualan pakaian produksi lokal disebabkan harga yang kalah bersaing. Dengan merosotnya permintaan produk lokal berdampak pada penurunan produksi produk lokal hingga pengurangan tenaga kerja. Kenya contohnya, masuknya pakaian bekas secara ilegal mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja dari awalnya 500 ribu orang merosot menjadi kurang dari 20 ribu orang saat ini. Banyaknya pakaian bekas impor yang beredar di pasar akan menghambat inovasi dan kemajuan industri *fashion*.

Kualitas produk menjadi sesuatu yang penting bagi konsumen sehingga menjadi bagian dari penilaian terhadap pembelian suatu produk. Hal ini juga berlaku pada *Thrifting* karena tidak semua barang *thrifting* memiliki kualitas yang bagus, bisa saja ada sedikit robekan ataupun noda dalam produk. Oleh karena itu, perlu melihat secara teliti dalam memilih barang yang kita inginkan.

Melansir dari Republika, bahwa impor pakaian bekas secara ilegal berakibat buruk terhadap lingkungan. Umumnya pakaian bekas berasal dari negara maju yang didominasi oleh industri *fast fashion*. Pergantian *trend fashion* yang sedemikian cepat menyebabkan limbah pakaian yang kemudian diimpor secara ilegal oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini tidak hanya memperburuk siklus konsumsi produk *fashion*, juga menambah limbah di Indonesia. Imbas dari kejadian ini akan merugikan industri *fashion* dalam jangka panjang karena dapat merusak identitas budaya dan keunikan produk *fashion* Indonesia.

Gaya Berbusana Siswa Madrasah

Menurut Simmel, *fashion* adalah bentuk ekspresi diri dan juga sebagai alat untuk menunjukkan status sosial seseorang di lingkungannya. Sementara siswa madrasah ialah orang yang menimba ilmu pengetahuan agama Islam di instansi pendidikan agama. Gaya hidup siswa madrasah semakin berkembang mengikuti perubahan zaman yang juga mengacu pada perubahan sosial di masyarakat. Siswa madrasah juga ada yang memiliki gaya hidup sesuai *trend* demi menjaga penampilan, pengakuan, dan gengsi. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh tradisi, kebiasaan, pergaulan, dan lingkungan sosialnya. Remaja madrasah yang memiliki gaya hidup seperti itu akan selalu berpenampilan menarik, mengenakan *fashion* bermerek, serta lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang memiliki hobi sejenis. *Fashion* siswa madrasah pada umumnya mencerminkan perpaduan antara kesopanan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan agama serta *trend fashion* yang ada.

Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Budi Nugroho berjudul “*Thrift Shopping* Sebagai Alternatif Konsumsi *Fashion* Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana” menyimpulkan bahwa *Thrift Shopping* telah dikatakan sebagai solusi lain dari konsumsi *fashion* para mahasiswi di fakultas tersebut. Terdapat kesamaan dengan fokus penelitian ini yakni pada *thrift* yang menjadi *trend* konsumsi *fashion* di kalangan pelajar. Namun, penelitian kami berbeda dari segi kedalaman dampak *thrifting* bagi perubahan gaya hidup siswa madrasah.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian menurut Amirah Shinta, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Pemasaran *Thrift Shop* Terhadap Tingkat Konsumsi *Fashion* di Masa Pandemi” menyimpulkan bahwa pembelanjaan *thrifting* merupakan kegiatan pembelian pakaian bekas yang masih layak dan cocok dengan kualitas yang terjaga. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada *trend thrift* namun berbeda pada rentan usia pelaku *trend* tersebut.

Penelitian selanjutnya dari Muhammad Firdaus Haby Ash Shidiqy, Septyan Budy Cahya (2022) yang berjudul “Pengaruh Harga Dan Citra Merek Terhadap Minat Beli *Thrifting Shop* di Kalangan Mahasiswa Aktif Jurusan Pendidikan Ekonomi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pelaku *thrifting* namun citra merek lebih mendominasi dibandingkan minat beli. Persamaannya terletak pada tren *thrifting* dan penyebabnya. Sementara perbedaannya terletak pada pelaku *thrift* dan variabel penelitian yang berfokus pada dampak *thrift*.

Penelitian relevan berikutnya oleh Bhagaskara, Laurentius Reva (2021) yang berjudul “Perancangan Desain Eksibisi Pemanfaatan Kegiatan *Thrifting* Di kalangan Remaja di Kota Semarang” menyimpulkan bahwa kegiatan *thrifting* ini seperti proses mendaur ulang pakaian yang bekas menjadi pakaian *fashionable* sehingga dapat kembali dipergunakan baik yang telah melalui proses desain ulang maupun tidak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu fokus pada *thrifting* di usia remaja, sedangkan perbedaan terletak pada sifat konsumtif yang ditimbulkan masyarakat akibat adanya *thrifting*.

Metode Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Suyato & Sutinah (2005:166) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bersumber dari masalah sosial individu atau sekumpulan orang. Data kualitatif berkaitan dengan pengklasifikasian yang tidak dapat diukur besar kecilnya. Penelitian ini disebut postpositivistik karena berlandaskan pada metode artistik. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan proses, peristiwa, dan otentisitas.

Peneliti kualitatif mengkaitkan interaksi dengan objek penelitiannya secara intens. Peneliti memilih penelitian fenomenologi karena dapat mendeskripsikan sifat-sifat suatu individu, kondisi, gejala atau kelompok tertentu di lokasi penelitian (Idrus, 2009:24). Fenomenologi dapat dimaknai sebagai pengalaman subjektif hasil dari pemikiran (Moleong, 2006). Peneliti mencari, mengidentifikasi, memetakan, dan menjabarkan berbagai situasi terkait dampak *thrifting* terhadap gaya hidup siswa madrasah. Metode ini dipilih untuk menghasilkan data kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin menggambarkan kondisi yang akan diamati peneliti di lapangan secara lebih terbuka dan mendalam.

Peneliti mengkaji, mengeksplorasi, mengelompokkan, dan menjabarkan berbagai situasi terkait dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah. Metode kualitatif dipergunakan untuk memperoleh data mendalam yang mengandung makna agar dapat menjelaskan kondisi dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

Informan/Partisipan Penelitian

Informan penelitian dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat berupa orang, benda ataupun organisasi yang sifat keduanya diteliti (Sukandarumidi, 2002:65). Informan tidak hanya memberikan respon yang diminta peneliti namun menentukan arah dan selera dalam menyajikan informasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni dengan memakai kriteria hasil seleksi dari peneliti. Kriteria informan dipilih melalui pertimbangan tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya (Nasution, 2006, p. 98).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian. Sugiyono (2008 : 222) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen atau alat peneliti. Informan pada penelitian ini adalah siswa yang diambil dari tiga madrasah di

wilayah Jakarta Timur berjumlah 15 siswa yang teridentifikasi sering melakukan belanja *thrifting*.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berguna untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian agar didapat data yang dibutuhkan. Sugiyono (2012 : 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis dalam penelitian dengan tujuan mengumpulkan data. Data yang diperoleh sebagian besar ialah data kualitatif dengan teknik kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Waktu pelaksanaan wawancara berdasarkan kesepakatan dengan informan. Data yang diperoleh akan dicatat dan direkam oleh peneliti menggunakan perekam suara dan *handphone*.

Teknik pengambilan data mempergunakan metode wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang mengacu pada satu rangkaian terbuka. Metode ini memunculkan pertanyaan baru berdasarkan hasil jawaban narasumber selama sesi berlangsung dengan mendalami setiap informasi yang diperoleh. Wawancara dilakukan dengan teknik bertanya langsung dengan siswa madrasah dan mengembangkan pertanyaan tersebut untuk memperoleh informasi lebih dalam. Waktu pelaksanaan wawancara sesuai kesepakatan dengan informan. Data yang diperoleh akan dicatat dan direkam oleh peneliti dengan menggunakan perekam suara dan *handphone*. Alat-alat yang digunakan adalah lembar wawancara, buku catatan, pulpen, dan *handphone*.

Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumentasi melalui cara mengolah data ke dalam kategori dan menyimpulkannya agar mudah dipahami (Bugin 2016). Analisis data bertujuan untuk menjabarkan data agar lebih mudah dipahami. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14) yang terdiri dari tahap kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusions drawing*). Analisis data mempunyai banyak sisi dan pendekatan yang mencakup beragam teknik dengan berbagai nama dan bidang.

Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian. Langkahnya dimulai dengan mengumpulkan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Berikutnya ke tahap mengtranskrip hasil wawancara, membuat tabel koding, ekstraksi dan kategorisasi yang dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, hubungan antar kategori sehingga informasi yang diperoleh dapat disimpulkan menjawab masalah penelitian. Terakhir ke tahap penarikan kesimpulan dari data akhir yang disajikan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah. Data menunjukkan bahwa *thrifting* menimbulkan dampak bagi gaya berbusana siswa madrasah yaitu:

1. Harga yang murah
2. Gaya berbusana Korean *Wave*

3. Gaya berbusana Korean muslim

1. Harga yang murah

Informan yang diwawancarai menjelaskan bahwa mereka melakukan *thrifting* untuk mengikuti menghemat uang. Beberapa narasumber mengatakan mereka tertarik melakukan *thrifting* karena pakaian yang dijual mengikuti *trend* dan juga bermerek dengan harga yang murah. Hal ini ditunjukkan oleh pendapat AA (14) bahwa ia memilih *thrifting* dengan alasan harga yang murah, “Iya murah banget, jadi pada ngikutin”. Kemudian narasumber AM (14) yang mengatakan bahwa “harga *thrifting* biasanya dimulai dari 10 rb sampai 35 rb”, demikian juga seperti yang dikatakan oleh narasumber BD (14) yang mengatakan “barang *thrifting* yang biasanya saya beli harganya mulai dari 10 rb sampai 50 rb”

Akibat perilaku atau tindakan *thrifting* siswa madrasah menjadi paham dan mengenal barang-barang yang murah-murah karena sering muncul di barang *thrifting*. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber MA (14) yang mengungkapkan bahwa “barang *thrifting* dijual murah karena itu bukan barang asli tetapi barang bekas”.

Berikut adalah alasan para narasumber tertarik untuk melakukan kegiatan *thrifting*: IH (14) “Cukup murah”, KM (14) Murah, karena barang bekas bermerek”. Narasumber lain menambahkan mengenai kriteria dalam memilih barang *thrifting* antara lain: VS (14) “Mulai dari 5 rb sampai 55 rb”, AA (13) “Mulai dari 10 rb, karena barang murah yang masih layak pakai”. Selanjutnya narasumber KM (13) mengatakan tentang harga barang *thrifting* yang murah, “Karena bukan barang asli tetapi barang bekas”. Kemudian narasumber berinisial KA (14) yang mengatakan “Mulai dari 50 rb ke bawah”.

2. Gaya berbusana Korean Wave

Dengan menyebarnya *trend* berbusana yang berasal dari Korea mendorong remaja Indonesia mulai meniru gaya berpakaian dari negeri tersebut. Istilah *Korean Wave* digunakan oleh banyak anak muda hingga artis yang mengadaptasi gaya orang Korea. Oleh sebab itu banyak remaja yang mengikuti gaya berpakaian ala Korea sehingga meninggalkan budaya berbusana khas Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh beberapa narasumber seperti AF (13) “Karena *trend* yang memiliki *fashion* bagus”.

Para siswa yang diwawancara menjelaskan bahwa mereka mengikuti *trend* berbusana ala korea karena *trend fashion* yang bagus. Hal ini diungkapkan oleh narasumber KM (13) yaitu “Karena terlihat keren dan *fashionable*”. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh narasumber IH (13) yang membeli barang *thrifting* karena kekhasannya, “Karena barangnya menarik”. Demikian juga dengan MA (13) “Karena bajunya lucu dan gemas”, AN (14) “Karena ingin terlihat lucu”, VS (14) “Karena sedang *trend*”. Kemudian diungkapkan juga oleh narasumber AA (13) yaitu “Karena barangnya lucu-lucu”, AM (14) “Karena perkembangan zaman”.

Menurut beberapa narasumber mereka melakukan *thrifting* karena menyukai barang-barang *thrif* yang berarah ke *Korean Wave*. Seperti yang diungkapkan oleh AC (14) “Karena tertarik aja, soalnya lucu lucu”. Demikian dengan narasumber narasumber BD (14) “Karena *fashion* yang bagus sehingga tertarik untuk mengikutinya”. Mereka mengaku *fashion* Korea banyak sekali diminati, yang disebabkan oleh dua hal, yaitu

fashion yang lucu dan keren. *Fashion* ala Korea sering pula diminati karena sedang mengikuti *trend* saat ini.

Berikut adalah alasan para narasumber tertarik mengikuti Korean *Wave* yang sedang *trend* saat ini, yaitu AA (13) “Karena *trend* Korea yang mempunyai model *fashion* bagus”, KM (13) “Karena keren dan *fashionable*”. Dipertegas kembali oleh pernyataan narasumber AC (14) “Karena beberapa baju yang bagus bagus”. Hal ini juga dipertegas oleh dua narasumber, sebagai berikut AN (14) “Karena ingin terlihat lucu”, dan juga menurut pernyataan narasumber KA (14) yaitu “Karena tertarik aja, soalnya lucu lucu”. Beberapa narasumber yang telah diwawancarai mengaku bahwa mereka mengikuti *trend* Korean *Wave* karena sedang kekinian dan modelnya yang sangat menarik.

3. Gaya berbusana Korean muslim

Seringnya berbelanja *thrifting* memberikan dampak terhadap gaya berbusana siswa madrasah berbelanja *thrifting*. Sehingga banyak siswa madrasah yang memadukan antara *fashion* Islami dengan *fashion* Korea. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yang telah diwawancarai: MA (13) “Tertutup, pengaruh budaya korea”. MA (13) menyatakan bahwa dirinya mengikuti *thrifting* namun tetap pada aturan agama Islam yaitu pada cara berpakaian.

Berikut respon dari beberapa siswa madrasah yang diwawancarai mengenai kondisi *fashion* mereka saat ini: KM (13) mengatakan “Tertutup, karena siswa mempunyai *fashion* yang berbeda beda”, AA (13) berkata “Tertutup, namun ada beberapa siswa yang kurang tertutup karena ingin mengikuti *trend*”. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari narasumber AN (14) yaitu “Menutup aurat dan syar’I”, lalu narasumber VS (14) juga mengatakan hal yang sama, “Tertutup, namun belum tentu karena pengaruh budaya Korea”. Selanjutnya, AM (14) juga mengatakan “Tertutup, tapi ada beberapa yang belum karena ingin mengikuti yang sedang *trend* saat ini”, AF (14) juga mengatakan hal yang sama “Menutup aurat”. Namun karena pengaruh budaya Korea yang mempengaruhi *fashion* siswa madrasah agar tetap terlihat trendi namun tetap mengikuti ajaran agama Islam.



Gambar 1. Bagan Hasil Penelitian

Pembahasan

1. Harga yang murah

Salah satu daya tarik utama *thrifting* adalah harga yang lebih rendah daripada membeli barang-barang baru. Siswa madrasah dan remaja lainnya sering memiliki anggaran terbatas, sehingga membeli barang bekas dapat menjadi cara yang ekonomis untuk memperbarui pakaian mereka. Seperti yang dikatakan oleh narasumber AA (14) bahwa ia memilih *thrifting* dengan alasan harga yang murah, “Iya murah banget, jadi pada ngikutin”. Ia mengaku melakukan *thrifting* selain dapat mengikuti *trend* namun juga dapat membeli barang yang *trend* saat ini dengan harga yang murah.

Para narasumber mengatakan mereka tertarik membeli barang *thrifting* yang bermerek. Selain barang bekas yang masih layak pakai barang tersebut dihargai murah. Maka dari itu banyak remaja yang tertarik untuk melakukan kegiatan *thrifting*. Seperti yang dikatakan oleh narasumber AM (14) “Murah, karena barang bekas”. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Thordike (1911) yaitu adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan seseorang setelah mengalami kejadian di masa lampau.

Teori ini lebih fokus pada studi tentang bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan eksternal, konsekuensi dari perilaku tersebut, dan pembelajaran. Namun, dalam konteks ekonomi atau perilaku konsumen, harga yang murah dapat memiliki dampak pada perilaku konsumen. Dalam situasi ini, teori ekonomi dan perilaku konsumen mungkin lebih relevan daripada teori behavioristik. Teori ekonomi akan membahas konsep penawaran dan permintaan, elastisitas harga, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga dan pembelian. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang relevan oleh Anjelina Dwi Senda (2023) "Pengaruh *Brand Import Thrift* Dan Harga Terhadap Preferensi Konsumen (*Study Kasus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo*)".

Sebenarnya, *thrifting* ini bukan *trend* baru tapi sudah mulai terkenal dari satu abad yang lalu. Pada abad ke-19 terjadi revolusi industri. Saat itu, ada yang namanya *mass production of clothing*, di mana harga pakaian sangat murah sehingga banyak orang yang membeli pakaian untuk sekali pakai dan langsung membuangnya. Gaya hidup *thrifting* bisa menjadi solusi agar mengurangi limbah baju bekas. Salah satu bentuk pemanfaatan dari barang bekas adalah dengan menjualnya kembali, atau yang biasa disebut dengan *thrifting*. Istilah *thrifting* atau *thrift shop* bukanlah hal yang asing untuk didengar, berbelanja barang bekas terutama dalam bidang pakaian ini sudah ada sejak lama, namun kini budaya *thrift* semakin terdengar namanya. Hal ini merujuk kepada ketertarikan masyarakat terhadap gaya belanja *thrifting* yang memiliki keunggulan tersendiri sehingga menjadi faktor yang menyebabkan diminati.

2. Gaya berbusana Korean Wave

Budaya Korea berkembang pesat secara global dalam dua dekade terakhir. Publik dari berbagai kalangan menerima kehadirannya sehingga menghasilkan suatu fenomena bernama “Korean Wave” atau *Hallyu*. Di Indonesia fenomena ini pun dapat dijumpai dan berdampak sangat besar khususnya pada generasi milenial. Faktor perkembangan IT turut

menjadi faktor pendukung antusias publik terhadap fenomena tersebut. *Korean Wave* identik dengan dunia hiburan seperti musik, drama, dan *variety shows* yang dibungkus secara apik melalui penyajian berbagai budaya Korea. Semakin lama semakin berkembang hingga ke ranah *fashion*, *make up*, korean *skincare*, makanan, gaya bicara, dan bahasa.

Korean Wave menjadi *trend* di beberapa negara. *Korean wave* merujuk pada istilah yang popularitas hiburan dan budaya Korea di negara lain. Penyebab hal tersebut karena Korea Selatan terus memperkenalkan berbagai budayanya hingga menghiasi kebudayaan negara lain tanpa terkecuali Indonesia. Kepopuleran *Korean Wave* sangat diminati oleh remaja kaum millennial karena mereka menyukai K-Drama dan K-Pop. Tanpa disadari, remaja Indonesia lebih sering menerapkan berbagai budaya Korea yang berkaitan dengan *Korean Wave*.

Para narasumber yang diwawancarai mengaku bahwa ia mengikuti *trend fashion* Korea karena modelnya yang lucu dan simple sehingga memiliki ketertarikan mengikuti *fashion* korea. Dengan adanya *fashion* Korea Masyarakat lama kelamaan meninggalkan produk busana lokal, sehingga jarang ditemukan remaja yang menggunakan *fashion* lokal. Hal ini sesuai dengan Teori Behavioristik dari Thorndike (1911) yang menyatakan bahwa teori ini berhubungan dengan proses interaksi antara stimulus dan respons. Hal ini diperkuat dengan penelitian relevan yang berjudul, “Analisis Pengaruh Faktor Penggunaan Baju Baru (*Fast fashion*) ke Pengguna Baju Bekas (*Thrifting*) Menggunakan Metode K-Means *Clustering* (Studi Kasus: Toko Thriftboys.id)” Oleh Raffi Dima Sampurno dkk (2022). Adanya *trend* berbusana ala Korea menarik banyak perhatian para remaja Indonesia. Mereka menyukai *Korean Wave* dengan model simple namun tetap terlihat stylish. Dengan adanya *trend* berbusana ala Korea menyebabkan minat remaja semakin berkurang dengan menggunakan *fashion* local. Mereka lebih memilih mengikuti *trend fashion* Korea demi terlihat trendi.

3. Pakaian Fasionable yang Berasal dari Pakaian Bekas

Pakaian telah lama menjadi salah satu aspek paling tampak dalam ekspresi diri manusia. Selama berabad-abad, mode sudah memainkan peran penting dalam budaya dan sejarah manusia, mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Di era modern ini, industri *fashion* telah menjadi salah satu sektor terbesar yang mendukung konsumsi berlebih dan merusakkan lingkungan. *Fashion* dapat dimaknai sebagai sisi kehidupan masyarakat yang sangat penting dalam memunculkan dan mengembangkan gaya hidup (Mike Featherstone, 2001). Perkembangan zaman turut membawa perubahan *fashion*, ini sebagai bentuk respon dari stimulus yang ada.

Perubahan *fashion* dimulai dari model atasan, bawahan hingga ke aksesoris bahkan berubah dari *trend* membeli baju baru hingga ke baju bekas. Pakaian *fashionable* yang berasal dari pakaian bekas sering disebut baju daur ulang atau sering disebut *thrifting*. *Trend* ini menjadi alternatif *fashion* kaum millennial yang ingin selalu mengikuti *trend fashion* namun memiliki keterbatasan dana. Melalui *thrifting* mereka dapat memperoleh pakaian berkualitas baik dengan harga murah.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini maka diperoleh kesimpulan berupa dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah dalam yaitu:

1. Harga yang murah
2. Gaya berbusana *Korean Wave*
3. Pakaian *fashionable* yang berasal dari pakaian bekas

Dari ketiga dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah menyebabkan gaya berbusana siswa madrasah semakin trendi meskipun dengan memadukan gaya berbusana Korea dengan gaya berbusana Islami.

Saran

Metode dalam penelitian ini belum bervariasi dalam menggali informasi dari narasumber terkait penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan informasi lebih banyak maka diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan instrumen dan metode penelitian yang bervariasi.

Untuk mengatasi gaya berbusana siswa madrasah maka dapat diminimalisir dengan mengurangi kegiatan *thrifting* dan menguatkan kembali pemahaman gaya berbusana yang sesuai dengan norma agama Islam. Diharapkan adanya penyuluhan ke siswa madrasah terkait cara berbusana yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan atas kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian berjudul "Bergaya Trendi Bermodal Murah: Dampak *Thrifting* terhadap Gaya Berbusana Siswa Madrasah." Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa kerjasama, dukungan, dan partisipasi dari berbagai pihak.

Pertama-tama, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semua siswa madrasah yang telah menjadi responden dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan kerjasama Anda dalam mengisi survei dan berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Tanpa kontribusi Anda, penelitian ini tidak akan dapat terwujud.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada guru dan staff madrasah yang telah memberikan izin dan dukungan untuk melakukan penelitian ini di lingkungan madrasah. Terima kasih atas kesediaan Anda untuk memfasilitasi proses penelitian dan memberikan wawasan berharga.

Terima kasih kepada tim penelitian yang telah bekerja keras dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian ini. Tanpa dedikasi dan kerja keras Anda, penelitian ini tidak akan mencapai hasil yang signifikan.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman kami yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian. Kepercayaan dan semangat dari orang-orang terdekat adalah pendorong utama kami dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada lembaga pendidikan dan pihak-pihak

terkait lainnya yang telah memberikan bantuan teknis dan logistik dalam proses penelitian ini.

Terakhir, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah membaca laporan penelitian ini. Kami berharap bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah.

Terima kasih sekali lagi kepada semua yang telah berperan dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan dan pemahaman mengenai dampak *thrifting* terhadap gaya berbusana siswa madrasah. Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah yang berjudul "Bergaya Trendi Bermodal Murah: Dampak *Thrifting* terhadap Gaya Berbusana Siswa Madrasah". Penulisan karya tulis ilmiah ini disusun sebagai syarat mengikuti Kompetisi Riset dan Inovasi Siswa Indonesia (KREASI) 2023 yang diselenggarakan oleh Abak Academy. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Chusniyati, S.Ag selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta;
2. Nurbaeti Kumala, S.Pd selaku Wakil Kesiswaan MTs Negeri 20 Jakarta;
3. Uswatun Khasanah, S.Pd selaku guru pembimbing
4. Nenih, S.Pd selaku guru pembimbing;
5. Maila Dinia Husni Rahiem Ph.D selaku mentor kompetisi KREASI 2023;
6. Munasprianto Ramli Ph.D selaku mentor kompetisi KREASI 2023;
7. Ali Yansyah Abdurrahim Ph.D selaku mentor kompetisi KREASI 2023;
8. Seluruh tim yang telah membantu menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Abraham, H. Maslow. (1994). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT PBP.
- Anggie Arta Mevia Setiyana Putri dan Asidigisianti Surya Patria (2022) "PERANCANGAN REFERENSI GAYA BERPAKAIAN THRIFTING MELALUI FEED INSTAGRAM" <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/46710> Diunduh pada Rabu 09 Agustus 2023
- Anjelina Dwi Senda (2023) "Pengaruh Brand Import Thrift Dan Harga Terhadap Preferensi Konsumen (Study Kasus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo)" <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/1127> Diunduh pada Rabu 09 Agustus 2023
- Ariska Dian Novarianti dan Andri Ardhiyansyah (2021) "PENGARUH KOREAN WAVETERHADAP MINAT BELI BAJU BEKAS" <https://prosiding.senmabis.nusaputra.ac.id/article/view/21> Dinduh pada 10 Agustus 2023
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aswadana, Pandu (2022) "Pandangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Terhadap Perubahan Gaya Hidup Akibat Fenomena *Thrifting*" <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/108> Diunduh pada Rabu 09 Agustus 2023
- Azima, Fauzan (2022) "Strategi Komunikasi Pemasaran Fashion Bekas/Thrift Shop Pada Pasar 18 Kota Binjai", <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/6102> Diunduh pada Rabu 09 Agustus 2023
- Bhagaskara, Laurentius Reva (2021) "PERANCANGAN DESAIN EKSIBISI PEMANFAATAN KEGIATAN THRIFTING DIKALANGAN REMAJA DI KOTA SEMARANG" <http://repository.unika.ac.id/26926/> Diunduh Pada 09 Agustus 2023.
- Dita Maryana, dkk (2021) "Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave Dalam Perkembangan Fashion Style Di Indonesia" <https://www.jsp.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/jsp/article/view/35> Diunduh pada 09 Agustus 2023.
- Fauzan Azima Sembiring dan Indira Fatra Deni (2022) "Strategi Komunikasi Pemasaran Fashion Bekas/Thrift Shop Pada Pasar 18 Kota Binjai" <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/6102> Diunduh pada Agustus 2023
- Firman Katon dan Ulfa Yuniati. (2020). *Fenomena Cashless Society Dalam Pandemi Covid-19 (Kajian Interaksi Simbolik Pada Generasi Milenial)*. JURNAL SIGNAL Volume 8, No. 2, Juli 2020, Hlm 89-214.
- Gitania A. Rorong, dkk (2021) "Pengaruh Harga dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Bekas Import di Pasar Baru Langowan" <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/productivity/article/view/34769> Diunduh pada 06 Oktober 2023
- Hasan Sujana, dkk (2023) "Eksistensi Diri Remaja Dalam Penggunaan Pakaian Bekas (Studi Kasus Pada Konsumen Thrifting Pajak Melati Medan)" <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2403> Diunduh pada Rabu 09 Agustus 2023
- Huda, Nurul dkk (2023) "Pengaruh Perilaku Konsumen Dan Minat Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pusat Baju Bekas Banjarmasin" <https://jim.stebisigm.ac.id/index.php/jimpa/article/view/155> Diunduh pada Rabu 09 Agustus 2023
- Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/view/3490/2016> Diunduh pada Sabtu, 13 Mei 2023.
- Mohamad Mazzari dan Dinda Ayu Muthia (2022) "PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PENJUALAN THRIFTING BERBASIS WEB" <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1805> Diunduh pada Rabu 09 Agustus 2023

- Moleong, L. J. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (revisi ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Kadek Suarningsih, dkk. (2021). *Thrift Shopping* Sebagai Alternatif Konsumsi Fashion Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Sorot*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/84815> Diunduh pada Kamis, 11 Mei 2023.
- Nurdin, Maolina (2021) "Pengaruh Strategi Pemasaran Islami Terhadap Keputusan Pembelian Thriftingdi Instagram pada Masyarakat Surabaya" <https://journal.inspirasi.or.id/nomicpedia/article/view/63/25> Diunduh pada Rabu 09 Agustus 2023
- Pandu Aswadana, dkk (2022) "Pandangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Terhadap Perubahan Gaya Hidup Akibat Fenomena Thrifting" <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/108> Diunduh pada 10 Agustus 2023
- Shinta, Dewi (2022) "REKONSTRUKSI MAKNA THRIFTING SEBAGAI SEBUAH TREND FASHION" <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71280/1/DEWI%20SHINTA.FISIP.pdf> Diunduh pada Rabu 09 Agustus 2023
- Syhafa Nazila. (2022). Pengaruh Gaya Berbusana (Fashion) Terhadap Gaya Hidup. Jakarta: kumparan.com
- Tri Putra Ganesha dan Sriayu Rinanda (2020) "Pengaruh Harga, Kualitas Produk, dan Kepuasan Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian pada Thrift Store di Instagram" <https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/JEBI/article/view/515> Diunduh pada 09 Agustus 2023
- Gitania A. Rorong, dkk (2021) "Pengaruh Harga dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Bekas Import di Pasar Baru Langowan" <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/productivity/article/view/34769> Diunduh pada 06 Oktober 2023